

Studi Fenomena Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP

Nanda Putriana*, M. Ramli, Fitri Wahyuni

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nanda.putriana.1901116@students.um.ac.id

Abstract

Guidance and counselling play a crucial role in facilitating student development. Interesting phenomena have been observed on one of the Junior High School in the city of Malang: students' reluctance to attend the Guidance and Counselling room, their fear and anxiety when called to meet the counsellor and their suboptimal utilisation of Guidance and Counselling services. This qualitative study employed a phenomenological approach to describe students' interests and the counsellors' attempts towards Guidance and Counselling services. This study comprised students in seventh through ninth grades, counsellors, principals, vice principals for student affairs, and homeroom teachers serving as informants. The study's findings indicated that (1) numerous students were interested in classical guidance services. On the other hand, counselling, group guidance, instagram, and Bookshelf were less desirable; (2) Student interest was affected by elements of perception, school personnel, parents, society, and mass media; (3) counselors stimulate interest through the counseling program according to students' conditions, build harmonious relationships, and collaborate with teacher and parents; (4) School personnel, parents, and the government provide encouraging and inhibiting factors to cultivate student interest, which was subsequently reinforced through classical guidance for seventh grade, home visits, parenting seminars, and peer cooperation. Based on these findings, it is hoped that the counselor will assess the management program for the better.

Keywords: student interest; guidance and counselling services; school counsellor

Abstrak

Bimbingan dan konseling memiliki posisi penting dalam memfasilitasi perkembangan siswa. Terdapat fenomena menarik pada salah satu SMP di kota Malang: siswa tidak tertarik mengunjungi ruang Bimbingan dan Konseling, ketakutan dan gugup ketika dipanggil untuk bertemu konselor, serta tidak optimal pemanfaatan layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi ini bertujuan mendeskripsikan minat siswa beserta upaya konselor terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. Informan penelitian adalah siswa kelas VII hingga IX, konselor, kepala sekolah, waka bidang kesiswaan, dan wali kelas. Penelitian menghasilkan temuan yaitu, (1) layanan bimbingan klasikal diminati banyak siswa. Sedangkan, konseling, bimbingan kelompok, instagram, dan rak buku kurang diminati; (2) Minat siswa dipengaruhi persepsi, personil sekolah, orang tua, masyarakat, dan media massa; (3) konselor menumbuhkan minat siswa melalui program BK sesuai kondisi siswa, membangun hubungan harmonis, serta kolaborasi dengan guru dan orang tua; (4) unsur pendukung dan penghambat menumbuhkan minat siswa berasal dari personil sekolah, orang tua, dan pemerintah, kemudian ditindaklanjuti melalui bimbingan klasikal untuk kelas tujuh, kunjungan rumah, seminar pengasuhan anak, dan kerjasama teman sejawat. Berdasarkan temuan tersebut diharapkan konselor mengevaluasi manajemen program menjadi lebih baik.

Kata kunci: minat siswa; layanan bimbingan dan konseling; konselor sekolah

1. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen lembaga pendidikan yang memiliki posisi penting dalam memfasilitasi perkembangan siswa. Terdapat fenomena yang menarik perhatian peneliti selama melaksanakan program asistensi mengajar (AM) pada salah satu SMP di kota Malang. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kurun waktu 5 bulan dari

Agustus hingga Desember 2022 ditemukan beberapa fenomena yaitu *pertama*, kurangnya ketertarikan siswa mengunjungi ruang Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengikuti layanan, mengisi kegiatan saat jam kosong, ataupun sekedar menyapa konselor. *Kedua*, siswa enggan mengikuti bimbingan kelompok. *Ketiga*, layanan konseling individu terkadang dilaksanakan hanya setengah jalan tanpa ada tindak lanjut dan evaluasi. Beberapa siswa masih takut dan merasa tegang dalam menjawab pertanyaan konselor (harus ditemani sahabatnya). *Keempat*, mayoritas siswa memperlihatkan ekspresi ketakutan dan gugup ketika dipanggil untuk menemui konselor, keadaan ini diperburuk dengan respon dari teman-temannya memberikan label sebagai siswa bermasalah atau nakal padahal belum tentu persepsi tersebut benar. *Kelima*, siswa sering menyepelkan tugas dari konselor dan membuat kegaduhan saat layanan bimbingan klasikal. *Keenam*, terdapat rak "PsychoWorld" di perpustakaan yang berisi buku-buku psikologi serta BK namun sangat sedikit siswa yang memanfaatkannya. *Ketujuh*, siswa kurang berpartisipasi saat diadakan sesi *instastory* "Kisah Kita" setiap malam minggu di akun instagram BK. Sesi tersebut merupakan wadah untuk menyampaikan cerita, curhat, maupun lelucon yang diharapkan dapat meningkatkan keakraban antar siswa maupun konselor dengan para siswa.

Alangkah baiknya, siswa memiliki minat dalam memanfaatkan layanan BK, apalagi siswa jenjang pendidikan menengah pertama termasuk dalam fase remaja atau biasa disebut dengan istilah *adolescence* yang berarti individu berada di masa transisi anak-anak ke dewasa. Zaini (2014) menjelaskan bahwa ada remaja yang tidak sanggup mengatasi persoalan secara mandiri sehingga Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan. Berdasarkan penjelasan tersebut, minat penting untuk memaksimalkan pemanfaatan layanan BK agar siswa dapat lebih mengembangkan diri baik pribadi-sosial, belajar, maupun kariernya. Oleh karena itu, menarik meneliti hal tersebut sekaligus meninjau pengelolaan layanan BK, pada akhirnya penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan pedoman peningkatan mutu manajemen program BK.

Penelitian sejenis yang membahas minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya penelitian Mudjijanti (2015), minat siswa ditinjau dari persepsi siswa tentang layanan konseling dan konselor. Penelitian Salsabila (2022) berfokus pada penelusuran persepsi dan minat siswa terhadap layanan BK beserta upaya tindak lanjut dari konselor. Penelitian Auger, Abel, & Oliver (2019) tentang penelusuran stigma dan hambatan yang dihadapi siswa sekolah menengah dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni berfokus memaparkan empat temuan: (1) deskripsi minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling; (2) unsur yang mempengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling; (3) upaya yang dilakukan konselor untuk menumbuhkan minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling; (4) unsur pendukung, unsur penghambat, serta tindak lanjut konselor untuk menumbuhkan minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling.

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2017) adalah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada pelaporan pandangan informan secara terperinci, penciptaan gambaran holistik yang dibentuk melalui kata-kata, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Sementara itu, fenomenologi menitikberatkan pada pengalaman yang

dirasakan, dialami, dan dipahami secara konkret oleh subjek yang menjadi fokus penelitian (Mapiarre, 2013). Dalam penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* (sampel bola salju) adalah pengambilan sampel sumber data secara bertahap dengan penambahan kuantitas sekaligus kualitas. Pihak-pihak yang berpartisipasi dalam penelitian berlangsung selama Maret sampai April 2023 yaitu siswa kelas VII hingga kelas IX, konselor, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta wali kelas. Metode pengumpulan data mencakup wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi.

Analisis data penelitian kualitatif menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014) adalah data Collection/Pengumpulan, reduksi data (data reduction), penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Adapun pengecekan keabsahan data temuan dapat dilakukan dengan (1) uji *credibility* (validitas internal) dilakukan dengan triangulasi teknik; (2) *transferability* (validitas eksternal), peneliti memberikan deskripsi terperinci, jelas, dan terstruktur terhadap hasil penelitian; (3) *dependability* (reliabilitas) dilakukan dengan melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh proses dalam penelitian; (4) *confirmability* (obyektifitas) menyajikan data yang tidak berbeda antara data diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK

Berdasarkan temuan penelitian, siswa cenderung mengetahui dan memahami layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling daripada instagram BK maupun rak buku BK "*PsychoWorld*". Sejalan dengan penemuan tersebut, siswa mengikuti 1 hingga 4 dari 5 jenis layanan BK di sekolah selama semester ganjil hingga genap. Secara umum, konseling dan bimbingan klasikal sebagai layanan paling banyak diikuti oleh siswa. Sedangkan, layanan memiliki sedikit pengikut adalah bimbingan kelompok dan layanan informasi (instagram BK dan rak buku "*PsychoWorld*"). Selama mengikuti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan layanan informasi diiringi perasaan senang dan kesungguhan memanfaatkan layanan BK (mencatat materi, mengerjakan tugas, membaca buku, dan sejenisnya). Di sisi lain, ketidaknyamanan sekaligus ketidakakraban dirasakan mayoritas siswa selama mengikuti konseling. Siswa mengungkapkan tentang rasa keterpaksaan atau bukan atas dasar kesukarelaan seperti berikut ini:

"Saya melakukan perubahan sikap sesuai permintaan guru BK hanya jika bertemu dengan beliau di sekolah." (Informan 5)

"Saya merasa panik dan ketakutan selama konseling" (Informan 6)

Berdasarkan dari tanggapan informan tersebut diketahui bahwa perasaan tidak nyaman tersebut berdampak pada ketidakefektifan siswa menjalani proses konseling. Lebih lanjut, siswa menyampaikan kepada peneliti bahwa konseling dianggap sebagai pengalaman negatif mengakibatkan menurunnya rasa keingintahuan untuk mempelajari tentang BK secara mandiri di luar layanan dan tidak merekomendasikan layanan BK kepada orang di lingkungan sekitar.

3.1.2. Unsur yang mempengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan BK

Minat siswa memanfaatkan layanan BK dipengaruhi unsur dalam diri maupun lingkungan. Dari siswa sendiri, memandang konselor sebagai sosok penghukum, tidak ramah, sulit bercanda, tidak dapat dipercaya menjaga rahasia, dan egois. Bahkan, siswa merasakan sensasi fisik seperti kaki gemetar dan berkeringat berlebihan ketika dipanggil konselor ke ruang BK. Persepsi negatif tersebut mengakibatkan siswa tidak tertarik mengikuti konseling dan tidak ingin bertemu konselor dalam keseharian. Temuan ini didasarkan pada pernyataan:

“Guru BK pemikirannya kaku, beda sama anak muda. Mau ngajak bercanda pasti sungkan duluan” (Informan 4)

Selanjutnya, ketertarikan siswa terhadap layanan BK didasari keinginan membantu diri sendiri maupun orang lain yang memiliki masalah dengan mengikuti bimbingan klasikal, bisa tidak tertarik karena ketidaksesuaian antara kegemaran dengan karakteristik layanan BK seperti tidak tertarik mengunjungi rak buku karena lebih menyukai belajar melalui video daripada membaca buku. Selain itu, peneliti menemukan pengaruh ketahanan mental yang membuat siswa enggan mencari bantuan konselor dan lebih memilih menangani masalah secara mandiri. Kemudian, informasi yang diperoleh siswa dapat menstimulasi minat, terbukti ketidaktahuan atas keberadaan rak *“PsychoWorld”* dan bimbingan kelompok menyebabkan siswa tidak pernah memanfaatkan layanan informasi tersebut.

Ditinjau melalui lingkungan sekitar, prinsip berpakaian konselor yang mengutamakan warna ungu berlebihan terkesan “lebay atau aneh”, membuat sebagian siswa tidak tertarik mengakrabkan diri untuk konseling. Dalam keseharian, perilaku konselor tidak ramah (tidak menyapa, tersenyum tipis, tidak menghargai pendapat) terhadap beberapa siswa dan salah satu personel sekolah yang pernah terlibat konflik, tentu mengurangi ketertarikan siswa terhadap konseling sebagai jalan pemecahan masalah. Lalu, ketidakefektifan konselor memberikan layanan konseling seperti mempermalukan, mengancam, tidak adil, dan menghakimi siswa, berbeda ketika bimbingan klasikal penuh canda, materi menarik, dan permainan. Pemberian layanan menjadi semakin tidak optimal ketika sarana yang tersedia tidak layak seperti ruang BK sempit berposisi di samping jalan ramai siswa hilir mudik dengan jendela tanpa gorden, serta konten instagram BK monoton berisi tulisan-tulisan sekaligus kurang aktif mengunggah informasi terbaru selama semester genap. Ketidakefektifan berasal pula dari perilaku personel sekolah “menghakimi” siswa selama proses penyelesaian permasalahan dan pustakawan cuek membuat tidak tertarik konseling dan mengunjungi rak *“PsychoWorld”*.

Peran orang tua turut aktif dalam pelaksanaan layanan BK. Kelekatkan emosional antara anak dan orang tua yang sering saling berbagi cerita dan perilaku konselor mengumbar aib siswa pada orang tua dapat mendorong ketidakberminatannya mengikuti konseling. Di samping itu, teman sebaya mempengaruhi siswa membentuk pandangan BK merupakan tempat penghukuman alangkah lebih baik tidak perlu curhat dengan konselor, berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan konseling. Bahkan, masyarakat terlibat di dalam pembentukan stigma laki-laki tidak boleh terlihat sedih dan mengikuti konseling bagian tanda kelemahan. Lebih luas, media massa memperluas perspektif siswa bahwa motivasi dari idol K-Pop lebih baik daripada mengakses bantuan kesehatan mental dari konselor.

3.1.3. Upaya konselor menumbuhkan minat siswa memanfaatkan layanan BK

Minat siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling tidak terlepas dari peran konselor yang dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan proses layanan. Konselor menyatakan sudah melakukan berbagai upaya menumbuhkan minat siswa yakni *need assesment* menggunakan AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) sedikit dimodifikasi item-itemnya. Kelas VIII difokuskan pada topik pribadi, sosial, dan belajar sedangkan kelas IX yang memiliki tanggungjawab melanjutkan studi lanjut maka memerlukan banyak informasi bidang belajar dan karier. Informasi dari instrumen ini diperlengkap data observasi di sekolah dan informasi dari teman beserta orang tua. Semua ini digunakan sebagai dasar dalam pembuatan program BK agar dapat menghadirkan layanan-layanan menarik dan sesuai kebutuhan siswa.

Dalam pelaksanaan layanan, keterampilan beradaptasi diperlukan yang tercermin melalui prinsip “disiplin sekaligus menyenangkan” mampu mengelola kelas agar tetap membawa suasana nyaman dan akrab bagi siswa. Berikut ini kutipan wawancara dengan konselor:

“Prinsip utama saya disiplin sekaligus menyenangkan. Jika dalam prota tertulis menggunakan teknik diskusi kelompok tetapi ternyata siswa kecapekan sehabis ujian praktik maka diubah permainan dan lebih banyak melemparkan lelucon”(Konselor)

Lebih lanjut, konselor menyampaikan tentang pentingnya mengemas materi dengan tata bahasa sederhana dan keahlian mengelola intonasi suara agar siswa memahami secara utuh informasi yang disampaikan. Setelah itu, tidak lupa konselor mengajak siswa mengevaluasi proses serta hasil dari layanan yang telah dilakukan pada akhirnya pandangan dari kedua pihak digunakan mengembangkan layanan kedepannya.

Di sisi lain, konselor berusaha lebih banyak berkomunikasi dengan siswa di dalam maupun luar layanan, bagian dari upaya membangun hubungan baik. Konselor memadukan antara pengetahuan psikologi dan religius dapat membentuk kepribadian idaman atas sosok penyabar, humoris, pembimbing, dan mengayomi. Didukung pula rasa empati dan komunikasi asertif ketika menghadapi siswa beserta masalahnya, terbukti memudahkan konselor untuk memfasilitasi siswa mencapai solusi yang tepat. Pada akhirnya, menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap konselor.

Dalam melaksanakan program BK, konselor tidak terlepas dari kontribusi pihak sekolah. Meskipun tidak ada jenis program bersifat khusus, upaya-upaya tetap dilakukan konselor bersama seluruh komponen internal sekolah. *Pertama*, konselor bersama personel sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru mata pelajaran) melakukan beberapa usaha meliputi; (a) sosialisasi kegiatan BK kepada seluruh warga sekolah, (b) *workshop* perancangan program serta evaluasi program BK bersifat klinis (penanganan kasus siswa), (c) personil sekolah melaporkan secara berkala tentang siswa bermasalah maupun berpotensi menyebabkan masalah kepada konselor, (d) personil sekolah saling menyarankan agar berkerjasama dengan konselor dalam penanganan siswa, (e) memotivasi siswa mengikuti layanan BK, (f) membentuk grup khusus beranggotakan siswa terpercaya, bertugas mensosialisasikan layanan BK maupun mengamati gejala siswa bermasalah.

Kedua, dari sudut pandang kolaborasi terhadap pihak eksternal sekolah, konselor memberikan kesempatan pada orang tua atau wali siswa berdiskusi tentang perkembangan siswa via telepon maupun tatap muka langsung. Setiap pasca kejadian kasus berat, konselor dan pihak kepolisian berkolaborasi memberikan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya konseling atas permasalahan yang dialami baik ringan maupun berat. Dari sekian banyak

usaha yang telah dilakukan, konselor menyadari perlunya meningkatkan kualitas profesional secara berkala. Oleh karena itu, konselor berpartisipasi aktif dalam MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), seminar dari BNN (Badan Narkotika Nasional), dan berdiskusi dalam grup *Whatsapp* yang berisi konselor sekolah swasta dan negeri.

3.1.4. Unsur pendukung, penghambat, serta tindak lanjut konselor dalam menumbuhkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK

Konselor memaparkan adanya unsur pendukung yakni keteguhan mengemban tanggungjawab dan memperkaya pengetahuan melalui diskusi sesama konselor. Kondisi tersebut dimaksimalkan adanya peran beberapa guru yang memiliki hubungan dekat dengan konselor berkontribusi memberikan dukungan sosial maupun emosional. Di samping itu, siswa mulai bergerak ke arah persepsi positif terhadap BK ditampakkan melalui perilaku mengakrabkan diri (mengajak berbicara di luar layanan) dan mengerjakan tugas yang diberikan konselor. Sedangkan, hal-hal yang menghambat adalah konselor belum memiliki keterampilan mengelola dan mengembangkan instagram BK. Meninjau dari sisi lain, penurunan kontribusi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk mensukseskan penyelenggaraan layanan BK. Mayoritas disebabkan oleh demotivasi dan atau kondisi guru merangkap banyak tugas dalam satu waktu. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan saling membantu menyelesaikan tugas agar kontribusi seluruh komponen internal sekolah terhadap layanan BK tetap berjalan secara utuh kedepannya. Lingkungan kerja tidak sehat juga terlihat dari minimnya dukungan kepala sekolah yang kurang aktif dalam proses penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi program BK tidak menyeluruh. Parahnya, bimbingan klasikal bagi kelas VII tidak menjadi bagian kurikulum merdeka. Konselor berencana mengajukan saran kebijakan khusus pada kepala sekolah untuk mempertahankan bimbingan klasikal sebagai akses BK mengakrabkan diri dan mencegah perilaku maladaptif siswa.

Adapun tingkat kesadaran literasi rendah dan sikap serta perilaku pustakawan tidak ramah menghambat konselor menumbuhkan ketertarikan siswa memanfaatkan rak "*PsychoWorld*". Komponen penunjang layanan BK, mulai dari ruang BK yang sempit sekitar 5 x 3 meter tersedia 2 kursi dan 1 meja akibatnya mempersulit layanan bersifat kelompok, LCD yang tidak praktis, hingga tidak ada anggaran khusus BK. Tidak hanya itu, MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) sudah tidak aktif sedangkan bimbingan atau pelatihan yang disediakan pihak swasta dipungut biaya mahal.

Berdasarkan wawancara bersama konselor, peneliti memperoleh informasi bahwa tidak hanya kondisi di dalam sekolah yang tidak kondusif tetapi orang tua atau wali siswa berpandangan ketika anak memasuki usia sekolah maka pembimbingan sepenuhnya tanggungjawab guru. Kondisi semakin memburuk ketika dihadapkan pada kesibukan orang tua atas pekerjaannya dan atau perceraian. Di sisi lain, secara langsung dan tidak langsung berhubungan pula dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua rata-rata lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah atas yang belum memahami sepenuhnya tentang pentingnya kontribusi orang tua dalam program BK. Temuan lain yang menarik, orang tua melakukan upaya penyangkalan tanpa dasar logis atas perilaku maladaptif yang dilakukan siswa. Konselor menindaklanjuti melalui layanan kunjungan rumah (*home visit*), diskusi perkembangan siswa saat pengambilan rapor akhir semester, dan rencana penyelenggaraan seminar pola asuh anak.

3.2. Pembahasan

Jahya (2013) mengemukakan bahwa minat merupakan dorongan menyebabkan individu menaruh perhatiannya pada obyek tertentu. Minat sangat dibutuhkan untuk menggerakkan siswa berpartisipasi dalam program BK. Hurlock (2013) menyatakan siswa dikatakan berminat apabila memenuhi ketiga aspek meliputi kognitif (pengetahuan-pemahaman), afektif (perasaan positif), dan psikomotorik (keikutsertaan). Siswa menyukai bimbingan klasikal karena mengetahui-memahami layanan tersebut, timbul perasaan positif (kebermanfaatan, keakraban, kenyamanan), dan aktif berpartisipasi. Hal-hal yang menjadi pertimbangan siswa memutuskan berpartisipasi dalam bimbingan klasikal karena keoptimalan penyajian layanan melalui materi menarik, permainan, dan disisipi kalimat bercanda. Ada pula, unsur motivasi atau dorongan untuk mengembangkan kemampuan diri dan membantu orang lain untuk keluar dari masalah dengan menggunakan ilmu yang diperoleh dari bimbingan klasikal.

Sangat berbeda dengan perasaan negatif dialami siswa selama mengikuti konseling akibat perilaku konselor yang memperlakukan, mengancam, tidak adil, dan menghakimi menyebabkan siswa tidak menyukai layanan tersebut. Pengalaman negatif yang terbentuk dalam ingatan siswa berkembang menjadi pemikiran tentang ruang BK sebagai tempat “menyeramkan”. Dalam kehidupan keseharian atau dapat pula dikatakan di luar layanan, konselor berperilaku diskriminasi terhadap siswa dan personel sekolah semakin menimbulkan ketidakharmonisan hubungan. Padahal, perilaku konselor yang ramah, hangat, terbuka di luar dan di dalam layanan sangat diperlukan karena akan memberikan kenyamanan dan menentukan kecakapan menyelesaikan masalah berdampak meningkatkan ketertarikan pada siswa (Gauler, 2017; Laksana, Mapiare, & Lasan, 2022). Dari sekian banyak pengalaman telah dialami oleh siswa, tidak terlepas dari penilaian atau istilah lainnya yakni persepsi. Persepsi negatif terhadap konselor lekat berkaitan dengan sosok penghukum, serius, egois, dan tidak dapat dipercaya. Apabila siswa berpersepsi positif terhadap konselor maka semakin berminat untuk memanfaatkan layanan BK di sekolah. Tetapi, persepsi negatif siswa terhadap konselor menstimulasi semakin rendahnya minat siswa (Mudjijanti, 2015).

Diperparah dengan ruang BK terbuka yang mempersulit pembicaraan bersifat pribadi. Dalam beberapa kasus, terdapat perilaku para guru tidak menghargai dan selalu menyalahkan siswa, alih-alih menyelesaikan masalah malah dapat menimbulkan trauma. Tidak hanya dari segi perilaku, siswa berkonfrontasi dengan prinsip berpakaian konselor mengutamakan warna ungu berlebihan. Hal ini tidak menguntungkan, dilihat dari sisi *Attractiveness* (kemenarikan) dan keterpercayaan (*trustworthiness*) konselor secara fisik seharusnya dapat menjadi awal yang baik untuk menjalin keakraban dengan individu lain (Cormier & Cormier, 1991; Mello, Garcia-Marques, Briñol, Cancela, & Petty, 2020; Reis, Wheeler, Spiegel, Kernis, & Nezlek, 2018; Talamas, Mavor, & Perrett, 2016).

Peran masyarakat tidak kalah besar, menghasilkan norma maskulinitas, aturan sosial tentang laki-laki dan kedewasaan dalam budaya tertentu. Maskulinitas tradisional merupakan bagian dari norma maskulinitas yang menonjolkan ekspresi tertentu dan bersifat menuntut kekuatan, dominasi, dan hak istimewa laki-laki. Salah satu bentuknya, pria mencari bantuan kesehatan mental mencerminkan kelemahan. Kepatuhan kaku terhadap maskulinitas (*Toxic Masculinity*) menyebabkan depresi, kecemasan, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan interpersonal (Chatmon, 2020; Milner, King, & Currier, 2018). Kemudian, unsur ketahanan mental dalam diri siswa memicu keengganan mengakses layanan konseling meskipun begitu memiliki dampak lebih positif daripada situasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketahanan mental atau daya resiliensi sejatinya menimbulkan keberanian, ketekunan, rasionalitas, serta

insight untuk mempermudah mencapai solusi atas masalah sedang dihadapi tanpa melibatkan konselor (Desmita, 2013).

Pihak-pihak di luar lingkungan sekolah berkontribusi menghambat minat siswa mengikuti konseling. Keluarga memberikan pengalaman dini remaja sebagai bekal hidup melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Di samping itu, teman sebaya membawa pengetahuan baru merupakan salah satu stimulan cukup dominan membentuk sikap dan perilaku remaja (Gumilang, 2017; Tianingrum, 2018). Ketika keluarga (orang tua) dan teman tidak memberikan pemahaman yang baik tentang konselor sebagai sosok dapat dipercaya untuk berbagi cerita begitupun konselor tidak mampu membangun hubungan harmonis dengan kedua pihak tersebut maka siswa akan tidak maksimal memanfaatkan layanan BK. Dengan kondisi di dalam maupun diluar layanan seperti itu, tentu kesukarelaan dan kesungguhan tidak ditunjukkan oleh siswa dalam proses perubahan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Pada akhirnya, jikalau pun konseling dilakukan berulang kali maka tetap tidak akan diperoleh hasil yang optimal.

Terkait pula hubungan parasosial diartikan keterikatan terbangun antara penggemar kepada sosok yang mereka temui melalui media sosial (Hartmann, 2016). Dalam penelitian Sahrani & Yulianti (2020) tentang kualitas hidup para remaja penggemar K-Pop. Para partisipan memiliki kualitas psikologis yang baik. Ini berhubungan dengan perkembangan remaja sedang mencari identitas dan *modelling construct*. Idola K-pop sebagai panutan menginspirasi remaja menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu memberikan motivasi serta semangat menghadapi krisis identitas, maka bisa menjadi alternatif selain konselor beserta layanannya jika dilakukan secara bijak.

Di sisi lain, bimbingan kelompok dan layanan informasi (instagram dan rak buku) sebagai layanan kurang diminati siswa. Siswa kurang mengetahui adanya dua layanan ini yang membuat mereka tidak memanfaatkannya. Dimensi kognitif mempengaruhi siswa, dapat dikatakan pemberian informasi penting sebagai dasar pengetahuan dapat meningkatkan minat siswa (Defriyanto & Purnamasari, 2016). Lalu, kurang memiliki motivasi mengunjungi rak buku "*PsychoWorld*" akibat ketidaksesuaian dengan kebiasaan siswa yang tidak suka belajar melalui membaca buku. Penelitian yang dilakukan Romadhon (2016) mengungkap motivasi dari diri sendiri mendorong siswa antusias melakukan layanan BK untuk mencapai kepuasan tertentu, namun jika tidak ada motivasi membuat siswa lesu. Di lain sisi, penyajian konten instagram kurang bervariasi serta tidak konsisten mengunggah informasi terbaru juga menjadi penyebab ketidakberminatan siswa terhadap layanan informasi dari BK. Rak buku "*PsychoWorld*" semakin tidak menarik ketika pustakawan cuek yang seharusnya memiliki karakteristik peduli dan ramah sebagai ujung tombak keberhasilan suatu perpustakaan meningkatkan minat baca siswa. Pada dasarnya, antara konseling dan layanan informasi memiliki hambatan sama, yakni dari segi personel sekolah dan fasilitas. Keduanya sebagai penunjang layanan BK menjadi pertimbangan penting. Hal ini sangat wajar, siswa sering berinteraksi selama di sekolah melibatkan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang dapat saling berdampak positif atau negatif. Ketika konselor, fasilitas, dan personel sekolah tidak memenuhi harapan, maka siswa enggan memanfaatkan layanan BK (Nurihsan, 2017; Setyaningrum & Setyawati, 2013).

Dari penjabaran di atas dapat dilihat bahwa layanan BK belum dimanfaatkan secara utuh-menyeluruh. Semua layanan BK seharusnya bisa mempermudah siswa mempelajari hal baru dan memberikan kesempatan secara langsung maupun tidak langsung menyelesaikan masalah yang dialami siswa. Upaya dilakukan konselor untuk menumbuhkan minat siswa terhadap layanan BK melalui penyusunan program BK komprehensif sesuai kebutuhan dan

karakter siswa melalui modifikasi AKPD. Penerapan kemampuan adaptasi selama pelaksanaannya sampai evaluasi agar layanan disediakan menstimulasi minat siswa.

Konselor membangun hubungan baik dengan siswa melalui komunikasi yang didasarkan pada perpaduan religiusitas-psikologi, empati, dan komunikasi asertif bermanfaat mendekatkan diri dengan siswa dalam keseharian maupun proses konseling. Religiusitas atau spiritualitas harus dianggap sebagai kekuatan dalam diri siswa yang layak dijadikan referensi penting untuk mengatasi masalah (Gudnanto, 2017). Sedangkan, empati dan komunikasi asertif digunakan menyatakan pendapat tanpa menyakiti perasaan siswa bertujuan agar siswa mampu mengembangkan diri dan mandiri dalam menyelesaikan masalah (Rukmana, 2017). Konselor menjaga pula hubungan baik dengan internal maupun eksternal sekolah (kepala sekolah, para guru, orang tua, dan kepolisian) mensosialisasikan, melaksanakan, dan saling mengingatkan tugas dalam mensukseskan program BK. Senantiasa meningkatkan kualitas profesional konselor dalam kegiatan pengembangan kompetensi melalui MGBK, seminar, dan diskusi teman sejawat secara non formal.

Pelaksanaan upaya konselor menumbuhkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari unsur pendukung yaitu karakter profesional dalam mengemban tugas, dukungan sosial teman sejawat terdekat, dan siswa mulai berpersepsi positif terhadap BK. Beberapa hambatan muncul bersamaan dengan hal tersebut, menurunnya peran personil sekolah akibat demotivasi maupun merangkap tugas atau jabatan. Menyoroti kejenuhan yang dirasakan konselor dan para guru jika dibiarkan berdampak negatif pada kehidupan profesional dan kualitas kerja akhirnya dapat menyebabkan keluar dari pekerjaan. Kinerja konselor tidak pernah maksimal tanpa dukungan dari seluruh personel sekolah sebab setiap personel mempunyai peran dan fungsi masing-masing dalam mensukseskan program BK. Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, pasal 5 poin (d) menyebutkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan tanggungjawab bersama antara kepala satuan pendidikan, konselor, dan pendidik lainnya dalam satuan pendidikan (Kemdikbud, 2014). Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan wali kelas sebagai seseorang yang membantu tugas konselor membimbing siswa khususnya di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Termasuk guru mata pelajaran berkontribusi mengidentifikasi dan atau mengalih-tangankan siswa yang memerlukan layanan kepada konselor sekolah, beserta pustakawan sebagai ujung tombak keberhasilan suatu perpustakaan senantiasa aktif berdiskusi dengan konselor menciptakan inovasi agar dapat meningkatkan minat baca siswa untuk mendukung kesuksesan rak buku "*PsychoWorld*". Semuanya berkewajiban berpartisipasi mendukung kemudian siswa mengakses layanan BK.

Sementara, kepala sekolah bertanggungjawab memberikan masukan dalam penyusunan program BK, kegiatan pemantauan, supervisi serta pembinaan personil BK. Sekaligus, bertanggungjawab meningkatkan keterampilan konselor dengan mempermudah akses pelatihan dan seminar (Sugiyo, 2018). Begitupun dinas pendidikan tingkat daerah berkewajiban mengkoordinasi penyelenggaraan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) secara rutin. Perkembangan zaman menuntut kecakapan berteknologi dan informasi menyongsong era revolusi industri 4.0, maka eksistensi pelatihan pengembangan BK *online*, salah satunya menggunakan metode pembelajaran terstruktur, mutlak diperlukan yang terbukti dapat memberikan dampak positif bagi peningkatkan kompetensi konselor (Ramli & Hidayah, 2020). Kedepannya BK dapat memberikan beragam layanan inovatif, efektif, dan efisien misalnya konseling *online*, instagram BK, dan lain-lain.

Kurikulum merupakan komponen penting penyelenggaraan pendidikan setelah personel sekolah. Kurikulum merdeka belajar diterapkan untuk kelas VII, berdasarkan buku

saku “Tanya-Jawab Kurikulum Merdeka” poin 31 diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2022 menyatakan tidak ada jam khusus layanan bimbingan klasikal (Kemdikbud, 2022). Padahal layanan bimbingan klasikal masih sangat dibutuhkan yang mempunyai berbagai fungsi, antara lain: (1) mempermudah interaksi konselor dengan banyak siswa untuk saling mengenal, (2) terjalin hubungan emosional yang bersifat mendidik dan membimbing, (3) terciptanya keteladanan dari konselor bagi siswa berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku lebih baik (Wahdini, 2019). Tidak tersedianya sarana dan prasarana berkualitas baik bagi layanan BK memperburuk keadaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, ruang kerja BK disiapkan dengan ukuran memadai, dilengkapi perabot atau peralatannya, lokasi mudah diakses siswa dan lingkungan sehat-nyaman. Penyediaan seluruh fasilitas seharusnya didukung anggaran khusus BK bagian dari Anggaran dan Belanja Satuan Pendidikan (Kemendikbud, 2014). Kedua hambatan di atas sesungguhnya masih menjadi bagian dari tanggungjawab kepala sekolah untuk menerapkan kebijakan kurikulum dan anggaran yang tepat bagi kesejahteraan seluruh warga sekolah.

Program BK memberdayakan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi pembimbing siswa meraih esensi pendidikan bagi kehidupan masa sekarang maupun mendatang. Peran orang tua dalam BK komprehensif tetap mutlak diperlukan di tengah kesibukan pekerjaan dan status perceraian karena siswa menghabiskan waktu lebih banyak di bawah pengawasan orang tua atau wali daripada berada di sekolah. Sudah saatnya orang tua menjadi bagian *non-direct service* mendukung pelaksanaan BK menciptakan lingkungan suportif bagi siswa (Gumilang, 2017). Layanan kunjungan rumah (*home visit*) dan seminar pola asuh anak (*parenting education*) menjadi solusi efektif yang diambil konselor agar lebih dekat dengan orang tua siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Hasrul (2019) bahwa program *parenting* seperti seminar dan kunjungan rumah sangat mendukung perubahan sikap siswa menjadi lebih tertib dan bertanggungjawab di sekolah dan rumah karena mampu menyadarkan sekaligus memperluas pengetahuan orang tua tentang pola asuh sehingga meminimalisir kebingungan dalam menerapkan strategi pembimbingan yang tepat bagi anak. Setiap orang tua harus terus belajar agar mumpuni mendampingi anak bertumbuh dan berkembang melewati perubahan zaman. Apalagi bagi remaja dalam menghadapi masa krisis identitas dan ketidakstabilan emosional, tentu sangat rawan mengarahkan diri pada tindakan maladaptif.

4. Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian, layanan paling disukai siswa adalah bimbingan klasikal sedangkan konseling, bimbingan kelompok dan layanan informasi (instagram dan rak buku) kurang disukai. Ternyata ada beberapa hal bersifat internal maupun eksternal masih menghambat siswa berpartisipasi dalam layanan BK. Begitupun, konselor telah berupaya menumbuhkan minat melalui perancangan program BK sesuai kondisi siswa, membangun hubungan harmonis dengan siswa, serta kolaborasi dengan personel sekolah dan orang tua dalam membimbing siswa, didukung karakter profesional, teman terdekat, dan tanggapan positif siswa. Beriringan dengan hal tersebut, konselor mengalami kesulitan akibat kurang keterampilan menggunakan teknologi maupun pengaruh dari lingkungan sekitar (siswa, guru, orang tua) ditindaklanjuti melalui bimbingan klasikal untuk kelas VII, layanan kunjungan rumah, seminar pola asuh, dan kerjasama teman sejawat namun belum dapat menyelesaikan semua hambatan.

Mengingat urgensi menumbuhkan minat siswa agar keseluruhan program BK mampu membantu siswa memenuhi tugas perkembangan, maka peneliti merekomendasikan konselor dan kepala sekolah senantiasa bekerjasama berawal dari penyusunan, sosialisasi, pelaksanaan,

sampai evaluasi dan supervisi keseluruhan program BK. Tidak kalah penting yakni pemberian informasi tentang peran, tugas, serta jenis layanan BK lebih diperluas oleh konselor agar siswa lebih mengenal BK. Program BK berjalan optimal tidak terlepas dari orang tua pro-aktif berdiskusi bersama konselor. Begitu pula, kepala dinas pendidikan disarankan mengaktifkan MGBK meningkatkan kualitas konselor. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan inovasi teknik maupun media untuk menumbuhkan minat siswa memanfaatkan layanan BK sehingga dapat memperkaya keilmuan tentang manajemen program BK.

Daftar Rujukan

- Auger, Richard.W, Abel, Nicholas R, & Oliver, Brandie. M. (2019). Spotlighting Stigma and Barriers: Examining Secondary Students' Attitudes Toward School Counseling Services. *Professional School Counseling Journal*, 22(1), 1-12.
- Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Online), (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id>) diakses 29 Mei 2023.
- Cresswell, John W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chatmon, Benita. N.(2020). Males And Mental Health Stigma. *American Journal Of Men's Health* 4(3), 1-3.
- Cormier, W. H., & Cormier, L. S. (1991). *Interviewing strategies for helpers (3. Baski)*. Pacific Grove, California: Brooks. Cole Publishing Company.
- Defriyanto, Purnamasari, Neti. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Melanjutkan Studi Kelas XII di SMA Yadika Natar. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 207-218
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gauler, A. A. (2017). *Therapist Self-Disclosure: Impressions of Therapists' Attractiveness, Expertness, and Trustworthiness*. Fielding Graduate University.
- GuDNanto, Pravesti, Cindy Asli, Wahyuni, Fitri & Kiswantoro, Arista. (2017). *Aksiologi Spritualitas Dalam Konseling*. Jurnal Konseling Gusjigang, 3(1), 114-127.
- Gumilang, Galang Surya. (2017). Peran Orang Tua Seabagai Non-Direct Service Dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(1), 1-11.
- Hartmann, T. (2016). Parasocial interaction, parasocial relationships, and well-being. In L. Reinecke, & M. B. Oliver, *The Routledge handbook of media use and well-being: International perspectives on theory and research on positive media effects* (pp. 131-144). Routledge.
- Hurlock, B. Elizabeth. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- lsyarif, Azmi. (2015). Minat Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 3 Banjarmasin. *UIN Antasari Banjarmasin Digital Repository*.
- Jahya, Yudrik. (2013) . *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Laksana, Eko Pramudya, Mapiare-At, Andi., & Lasan, Blasius Boli. (2022). Studi Fenomenologi Pengaruh Sosial Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan pendidikan*, 2910, 8-18
- Mappiare-AT, A. (2013). *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif: Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. FIP Malang: Elang Mas Bersama Prodi BK.
- Mello, J., Garcia-Marques, T., Briñol, P., Cancela, A., & Petty, R. E. (2020). The influence of physical attractiveness on attitude confidence and resistance to change. *Journal of Experimental Social Psychology*, 90, 104018
- Miles, M.B, Huberman,A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook of New Methods*, Edition 3 (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Milner, A., Kavanagh, A., King, T., & Currier, D. (2018). The influence of masculine norms and occupational factors on mental health: Evidence from the baseline of the Australian longitudinal study on male health. *American Journal of Men's Health*, 12(4), 696-705.
- Mudjijanti, Fransisca. (2015) . Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Ditinjau Dari Presepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Dan Konselor. *Widya warta : Jurnal Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 02 (XXXIX), 266- 284
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2017). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Online), (<https://jdih.kemdikbud.go.id>) diakses 23 Mei 2023.
- Putri, Rega Angrea & Hasrul. (2019). Peranan Program Parenting Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Journal of Civic Education*. 02 (05). 336-344.
- Ramli, M. Hidayah, Nur. Eva, Nur. Hanafi, Husni. & Aris Saputra, Nur Mega. (2020). Pengembangan Kompetensi BK Online Pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Malang. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Hapemas)*, 1(1), 285-548.

- Reis, H. T., Wheeler, L., Spiegel, N., Kernis, M. H., & Nezlek, J. (2018). Physical attractiveness in social interaction, II: Why does appearance affect social experience? In *Relationships, Well-Being and Behaviour* (pp. 272-299). Routledge.
- Rukmana, Ekawati.S. (2017). Peran Komunikasi Asertif Konselor Dalam Proses Layanan Konseling Untuk Membantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling. *Jurnal Potret: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, 21(1), 1-9.
- Romadhon, Arif Fajar. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dan Motivasi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(12), 640-660
- Sahrani, Riana, & Yulianti, Debora B. (2020). Quality of Life of Adolescent (Korean Pop Fans). *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, (429), 771-777.
- Salsabila, Raihana. (2022). Persepsi Minat Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Beutong. *Digital Repository UINAr-Raniry Darussalam Banda Aceh*. 1-76.
- Setyaningrum, Dewi, Setyawati, Denok. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Layanan Bimbingan dan Konseling dan Persepsi tentang Kompetensi Kepribadian Konselor terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*, 1(1), 245-252.
- Sugiyono. (2018). *Penilaian Dalam Bimbingan Dan Konseling Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Talimas, S. N., Mavor, K. I., & Perrett, D. I. (2016). Blinded by beauty: Attractiveness bias and accurate perceptions of academic performance. *PloS One*, 11(2), 1-14
- Tianingrum, Niken Agus. (2018). Stigma Terhadap HIV dan AIDS: Bagaimana Guru dan Teman Sebaya Berpengaruh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 5(1) 22-31.
- Wahdini. (2019). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Teknik Diskusi Dalam Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 2 Pujut Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmu Sosial dan pendidikan*, 3(2), 1-Bimbingan dan Konseling Islam, 4(2), 371-389.
- Zaini, Ahmad. (2014). Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap perilaku Menyimpang). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 371-389.